

MUḤASSINĀT MA'NAWIYAH: FENOMENA AṬ-ṬIBĀQ DALAM SURAT AL-WĀQI'AH

Kamila Ainur Ridho*

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau
Email: kamilaainurridho@gmail.com

Pawestri Hayuningtyas

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau
Email: pawestriht@gmail.com

Agustiar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau
Email: agustiar@uin-suska.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima: 22 Februari 2025

Direvisi: 3 Maret 2025

Diterbitkan: 1 Mei 2025

Kata Kunci:

Aṭ-ṭibāq

Al-Wāqī'ah

Muḥassināt Ma'nawiyah

ABSTRAK

Artikel ini membahas fenomena *aṭ-ṭibāq* sebagai salah satu aspek penting dalam ilmu *balāghah*, khususnya *muḥassināt ma'nawiyah* atau penghias makna, yang banyak ditemukan dalam surat *Al-Wāqī'ah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengidentifikasi dan menganalisis lafaz-lafaz yang mengandung *aṭ-ṭibāq* dalam surat *Al-Wāqī'ah*. Hasil kajian menunjukkan bahwa *aṭ-ṭibāq* berfungsi tidak hanya untuk memperindah gaya bahasa, tetapi juga untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam surat *Al-Wāqī'ah*, *aṭ-ṭibāq* muncul dalam berbagai bentuk, baik pada kata-kata yang berlawanan secara langsung maupun yang mengandung pertentangan makna tersirat. Penggunaan *aṭ-ṭibāq* ini menunjukkan kekayaan retorika Al-Qur'an dan memberikan pesan yang lebih tajam, mendalam, serta kontekstual. Penelitian ini menjadi salah satu kontribusi penting dalam studi retorika Al-Qur'an dan membuka peluang bagi pengembangan ilmu *Balāghah* dan pemahaman mendalam terhadap keindahan bahasa Arab.

ABSTRACT

This article discusses the phenomenon of aṭ-ṭibāq as one of the important aspects of the science of balāghah, especially Muḥassināt ma'nawiyah or the decoration of meaning, which is widely found in Surat Al-Wāqī'ah. This study uses a qualitative approach with a literature study method to identify and analyze the words that contain aṭ-ṭibāq in Surat Al-Wāqī'ah. The results of the study show that aṭ-ṭibāq serves not only to beautify the style of language, but also to reinforce the meaning that is to be conveyed in the verses of the Qur'an. In Surat Al-Wāqī'ah, aṭ-ṭibāq appears in various forms, both in words that are directly opposite and those that contain contradictions of implied meaning. This use of aṭ-ṭibāq shows the richness of the Qur'an's rhetoric and provides a sharper, deeper, and contextual message. This research is one of the important contributions in the study of the rhetoric of the Qur'an and opens up opportunities for the development of the science of Balāghah and a deep understanding of the beauty of the Arabic language.

*Corresponding Author:

Kamila Ainur Ridho

kamilaainurridho@gmail.com

This is an open access article under the CC-BY-SA licence



A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab sebagai wahyu yang menakjubkan dan menjadi sumber utama bagi umat Islam (Kusmardani et al., 2022). Sebagai kitab suci, Al-Qur'an menawarkan jawaban atas berbagai persoalan hidup dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Upaya ijtihad untuk menggali maksud dan tujuan Al-Qur'an sangat penting dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam, agar pesan-pesan ilahi dapat diterapkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari (L & Dalimunthe, 2024). Kesempurnaan Al-Qur'an sebagai kalam Allah telah ditegaskan dalam firman-Nya: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam sebagai agamamu" (QS. Al-Maidah: 3), yang menunjukkan posisi Al-Qur'an sebagai wahyu yang final dan menyeluruh (Aziz & Komarudin, 2023; Dinarianti et al., 2023). Kitab ini tidak hanya melengkapi kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat, Zabur, dan Injil, tetapi juga menyatukan pesan ilahi secara utuh sebagai petunjuk hingga akhir zaman.

Selain sebagai sumber ajaran dan nilai moral, Al-Qur'an juga memiliki keindahan bahasa yang tinggi. Kehalusan dan keunikan ekspresinya menjadikannya karya sastra yang luar biasa, mampu menyentuh hati pembacanya (Suhaimi, 2020). Oleh karena itu, memahami Al-Qur'an tidak hanya memperluas wawasan keagamaan, tetapi juga memperdalam apresiasi terhadap keindahan sastra ilahiah.

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki struktur yang kaya dan retorika yang indah, memungkinkan penyampaian pesan yang jelas dan menyentuh hati (Fazlurrahman, 2020; Suhaimi, 2020). Salah satu aspek kebahasaan yang menonjol adalah penggunaan gaya bahasa *aṭ-ṭibāq*—yaitu lafaz yang mengandung dua makna bertentangan—yang termasuk dalam ilmu *balāghah*, cabang ilmu *badi'* (Aziz & Komarudin, 2023; Misbah, 2019). Gaya ini menambah kedalaman makna dan mempertegas pesan yang ingin disampaikan Al-Qur'an (Nurdin et al., 2024). Secara etimologis, *aṭ-ṭibāq* berasal dari *al-muwāfaqah* yang berarti "kesesuaian", dan secara istilah diartikan sebagai penggabungan dua makna berlawanan dalam satu ungkapan, seperti "hidup" dan "mati" atau "terang" dan "gelap" (Asbib & Alfiyatul Azizah, 2023).

Kajian terhadap gaya bahasa *aṭ-ṭibāq* dalam Surat *Al-Wāqī'ah* menjadi penting karena surat ini mengandung berbagai gambaran kontras tentang nasib manusia di akhirat, yang disampaikan melalui diksi-diksi berlawanan secara makna. Pemahaman terhadap penggunaan *aṭ-ṭibāq* di dalamnya membantu mengungkap kekuatan retorika Al-Qur'an serta memperjelas pesan teologis yang terkandung di dalamnya.

Deskripsi *aṭ-ṭibāq* sebagai salah satu unsur dalam ilmu *badi'* memiliki peranan penting dalam penelitian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini akan memfokuskan analisis pada surat *Al-Wāqī'ah* sebagai objek kajian terkait *aṭ-ṭibāq*. Hasil penelusuran sejauh ini belum menemukan pihak lain yang telah mengkaji secara rinci fenomena *aṭ-ṭibāq* dalam surat *Al-Wāqī'ah*. Studi terdahulu menunjukkan bahwa penelitian oeh (Multazim & Busri, 2018) telah menganalisis

penggunaan *aṭ-ṭibāq* dalam Surat *Al-Baqarah* hingga *At-Taubah*. Mereka mengidentifikasi berbagai bentuk thibaq, seperti thibaq salab dan thibaq ijab, serta klasifikasi berdasarkan jenis kata seperti isim dan *fi'il*. Namun, kajian ini belum mencakup analisis mendalam terhadap Surat *Al-Wāqī'ah*, sehingga pemahaman tentang penerapan *aṭ-ṭibāq* dalam surat tersebut masih terbatas. Studi terdahulu menunjukkan bahwa penelitian oleh (Asbib & Alfiyatul Azizah, 2023) telah membahas penerapan kaidah thibaq dalam penafsiran Surat *Al-Anbiyā'*. Penelitian ini mengungkapkan keberadaan 17 data *aṭ-ṭibāq* dalam surat tersebut, termasuk *aṭ-ṭibāq lafzi* dan *aṭ-ṭibāq ma'nawi*. Meskipun demikian, fokus penelitian ini terbatas pada Surat *Al-Anbiyā'*, sehingga analisis terhadap Surat *Al-Wāqī'ah* belum dilakukan secara mendalam. Studi terdahulu menunjukkan bahwa penelitian oleh (Fauzan et al., 2020) telah mengidentifikasi pola *muḥassināt ma'nawiyah* dalam Juz 30 Al-Qur'an, termasuk *aṭ-ṭibāq*, *al-muqābah*, dan lainnya. Mereka menemukan bahwa al-tibaq muncul di 26 tempat dalam Juz 30. Namun, penelitian ini bersifat deskriptif umum dan tidak memberikan analisis terperinci mengenai *aṭ-ṭibāq* dalam Surat *Al-Wāqī'ah* secara khusus.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam lafaz-lafaz yang mengandung *aṭ-ṭibāq* dalam surat *Al-Wāqī'ah*. Melalui penelitian ini, diharapkan tercapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan gaya bahasa *aṭ-ṭibāq* dalam konteks Al-Qur'an. Pengkajian tersebut akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana gaya bahasa ini digunakan dalam teks suci Al-Qur'an, sekaligus membuka peluang untuk menyingkap keindahan makna yang terkandung secara mendalam. Selain itu, penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi karena merupakan upaya yang terfokus untuk memahami fenomena *aṭ-ṭibāq* sebagai salah satu unsur penting dalam ilmu *balāghah* dan ilmu *badi'*. Dengan fokus pada surat *Al-Wāqī'ah*, penelitian ini tidak hanya menambah kekayaan literatur ilmiah mengenai retorika Al-Qur'an, tetapi juga menjadi salah satu kontribusi yang berharga bagi pengembangan ilmu *balāghah*. Penelitian ini diharapkan mampu membuka cakrawala pemikiran tentang bagaimana *aṭ-ṭibāq* memainkan peran penting dalam memperindah makna ayat-ayat Al-Qur'an dan memperkaya ekspresi bahasa Arab. Lebih jauh, penelitian ini juga menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan aspek-aspek penting dari gaya bahasa Al-Qur'an kepada para pembaca dan peneliti yang tertarik pada bidang bahasa Arab dan studi Al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi akademik semata, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang mendalami keindahan bahasa Arab dan nilai estetika yang terkandung dalam Al-Qur'an.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utama terletak pada eksplorasi dan interpretasi data teks secara mendalam dan naratif, bukan

dalam bentuk angka atau statistik. Metode ini dipilih untuk menganalisis fenomena gaya bahasa *aṭ-ṭibāq* dalam Surat Al-Wāqī'ah, yang memerlukan pemahaman kontekstual terhadap struktur bahasa Arab dan retorika Al-Qur'an.

Jenis data yang digunakan adalah studi literatur, yakni data sekunder yang bersumber dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta karya ilmiah terkait ilmu *balāghah* dan badi'. Kitab tafsir yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini meliputi Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Razi (Mafātīḥ al-Ghayb), dan Tafsir al-Qurṭubī, karena ketiganya memberikan penjelasan yang kaya dari sisi linguistik, retorik, dan konteks ayat. Selain itu, referensi sekunder yang mendukung analisis diambil dari literatur akademik, seperti karya Misbah (2019), Suhaimi (2020), dan Aziz & Komarudin (2023), yang membahas aspek kebahasaan dan estetika Al-Qur'an.

Data diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: Data utama berupa ayat-ayat dari Surat Al-Wāqī'ah yang mengandung unsur *aṭ-ṭibāq* berdasarkan identifikasi melalui kajian tafsir. Data pendukung berupa penjelasan dari tafsir dan analisis para ahli mengenai makna dan fungsi retorik gaya bahasa tersebut dalam ayat-ayat terkait.

Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yakni menguraikan bentuk-bentuk *aṭ-ṭibāq* yang ditemukan, menjelaskan maknanya berdasarkan tafsir, dan menafsirkan fungsi retorik serta keindahan semantiknya dalam konteks pesan Al-Qur'an. Pendekatan ini dinilai paling sesuai untuk mengungkap secara menyeluruh fenomena kebahasaan tersebut dalam konteks ilmu badi' dan keindahan Al-Qur'an.

Dengan memanfaatkan literatur-literatur yang relevan dan otoritatif, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan bernilai kontribusi bagi pengembangan kajian retorika Al-Qur'an, khususnya dalam mengungkap aspek kemukjizatan bahasa Al-Qur'an melalui gaya bahasa *aṭ-ṭibāq*.

C. Definisi *Aṭ-ṭibāq*

Dalam kajian ilmu *balāghah*, *aṭ-ṭibāq* menjadi salah satu unsur penting yang termasuk dalam kategori *muḥassināt* ma'nawiyah atau penghias makna, yang memiliki peran sentral dalam memperindah susunan kalimat dan menegaskan makna. Secara etimologi, kata *aṭ-ṭibāq* berasal dari istilah Arab "طابق البعير في مشيه" yang dimaknai sebagai *al-muwāfaqah* (kesesuaian) yang menunjukkan keseimbangan dan harmoni (Nurdin et al., 2024). Secara istilah, para pakar *balāghah* mendefinisikan *aṭ-ṭibāq* sebagai penggabungan dua kata atau dua makna yang saling berlawanan dalam satu kalimat, yang menghasilkan efek retorika yang kuat dan mendalam (Azizah et al., 2023). Pertentangan ini dapat muncul antara dua kata yang memiliki makna berlawanan secara langsung, seperti hidup dan mati, iman dan kufur, maupun dua kata yang membawa kontras makna positif dan negatif (Rahami, 2023).

Menurut para ahli *balāghah* seperti Al-Hasyimi, Imam al-Baaqilani, dan Ghani, *Aṭ-ṭibāq* tidak harus terjadi pada dua kata yang sama bentuknya. Ia bisa muncul pada isim dengan isim, *fi'il* dengan *fi'il*, huruf dengan huruf, atau bahkan antara isim dan *fi'il* (Dinarianti et al., 2023). Hal ini menunjukkan fleksibilitas gaya bahasa ini dalam menekankan makna dan memperkuat pesan yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun teks sastra Arab (Frista, 2023). Lebih lanjut, *Aṭ-ṭibāq* terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu *thibaq al-ijab* (pertentangan tanpa unsur negatif) dan *thibaq al-salb* (pertentangan yang mengandung unsur negatif seperti penafian), sedangkan beberapa pakar menambahkan jenis lain, yaitu *iiham Aṭ-ṭibāq* (pertentangan makna yang bersifat tersirat) (Shadiqin, 2017).

Fungsi utama *Aṭ-ṭibāq* adalah untuk memperkuat makna dan menegaskan perbedaan yang menjadi inti pesan yang ingin disampaikan. Dalam konteks Al-Qur'an, gaya bahasa ini juga menonjolkan keindahan retorika ilahi yang memikat, sekaligus mempertegas nilai-nilai kebenaran yang ingin diajarkan (Khotimah et al., 2024). Dalam beberapa contoh ayat Al-Qur'an, *Aṭ-ṭibāq* digunakan untuk menunjukkan kontras yang tajam antara keadaan orang-orang beriman dan orang-orang kafir, kebahagiaan dan kesengsaraan, atau antara pahala dan siksa, sehingga menegaskan adanya dualitas yang menjadi pesan utama dalam ayat-ayat tersebut (Dinarianti et al., 2023).

Sebagai salah satu perangkat retorika dalam ilmu *balāghah*, *aṭ-ṭibāq* tidak hanya sekadar menghiasi teks, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keimanan yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menekankan bahwa *aṭ-ṭibāq* bukan hanya alat retorika yang indah, tetapi juga sarana untuk memperkaya pemahaman pembaca terhadap kandungan makna Al-Qur'an (Salim et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman tentang *aṭ-ṭibāq* menjadi penting bagi siapa saja yang ingin menekuni studi Al-Qur'an, linguistik Arab, maupun sastra Arab, karena gaya bahasa ini merupakan cerminan dari kedalaman makna, keindahan struktur bahasa, dan kekuatan pesan yang menjadi ciri khas wahyu ilahi (L & Dalimunthe, 2024).

D. *Aṭ-ṭibāq* dalam Surat *Al-Wāqī'ah*

Dalam Surat *Al-Wāqī'ah*, ayat 3 menyajikan penggunaan gaya bahasa *aṭ-ṭibāq* secara eksplisit:

(3) خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ

“(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)”. (Q.S. *Al-Wāqī'ah*: 3).

Pada Pasangan kata *khāfiḍah* (merendahkan) dan *rāfi'ah* (meninggikan) merupakan bentuk *aṭ-ṭibāq* karena keduanya mengandung makna yang saling bertentangan dan diletakkan berdampingan dalam satu konstruksi sintaksis. Secara

retoris, penggunaan gaya ini bukan hanya memperindah kalimat, melainkan juga memperkuat pesan eskatologis tentang keadilan ilahi di Hari Kiamat.

Dalam tafsir al-Jalalain, dijelaskan bahwa ayat ini menggambarkan keadaan Hari Kiamat yang "merendahkan" kedudukan orang-orang kafir yang dahulu mulia di dunia, dan "meninggikan" orang-orang beriman yang sebelumnya mungkin tertindas atau dianggap hina. Tafsir al-Razi menambahkan bahwa ini mencerminkan terjadinya pembalikan status sosial dan spiritual secara dramatis di akhirat, sebagai bentuk penegasan keadilan Tuhan berdasarkan amal manusia.

Secara psikologis, konstruksi ini memunculkan efek emosional yang kuat bagi pembaca. Kontras antara dua kata tersebut menimbulkan ketegangan dan perenungan, mendorong pembaca untuk mengevaluasi posisi mereka: apakah akan termasuk golongan yang direndahkan atau yang diangkat derajatnya. Ini sejalan dengan fungsi retoris *aṭ-ṭibāq* yang tidak hanya berfungsi estetik, tetapi juga persuasif dan reflektif.

Dengan demikian, gaya bahasa *aṭ-ṭibāq* dalam ayat ini mengandung fungsi komunikatif yang dalam: menggugah kesadaran spiritual, menegaskan keadilan eskatologis, dan memperkuat daya sugestif Al-Qur'an dalam mengarahkan manusia kepada kebenaran dan amal saleh.

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۖ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۗ (8) وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ۗ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ (9)

“Yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu”. (Q.S. *Al-Wāqī'ah*: 8-9).

Dalam ayat ini, *Aṭ-ṭibāq* muncul pada pasangan kata “الميمنة” (golongan kanan) dan “المشئمة” (golongan kiri), yang keduanya dirangkai dalam satu kalimat. Meski berdampingan, kedua kata ini memiliki makna yang saling bertentangan. “Golongan kanan” menunjukkan orang-orang yang akan memperoleh kemuliaan, sedangkan “golongan kiri” menggambarkan orang-orang yang menghadapi kesusahan dan penderitaan. Penggunaan *aṭ-ṭibāq* di ayat ini menegaskan pesan penting bagi manusia, yaitu bahwa pada hari kiamat nanti, mereka akan terbagi menjadi dua kelompok yang sangat kontras dalam keadaan dan nasibnya.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, *aṭ-ṭibāq* yang terdapat pada ayat ini termasuk dalam kategori *aṭ-ṭibāq al-ijābi*. Hal ini karena meskipun memiliki makna yang bertentangan, keduanya tidak mengandung unsur penafian atau larangan (آدء النفي أو النهي), tetapi hanya memperlihatkan pertentangan makna yang utuh dan seimbang. Dengan demikian, ayat ini menjadi salah satu contoh keindahan gaya bahasa Al-Qur'an yang menggunakan *aṭ-ṭibāq* untuk memperkuat pesan dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perbedaan nasib umat manusia di hari kiamat.

تُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ (13) وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ (14)

“(Mereka adalah) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan sedikit dari orang-orang yang (datang) kemudian”. (Q.S. *Al-Wāqī'ah*: 13-14).

ثُمَّ مِنَ الْأُولَىٰ (39) وَثُمَّ مِنَ الْآخِرِينَ (40)

“(yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar (pula) dari orang-orang yang kemudian”. (Q.S. *Al-Wāqī'ah*: 39-40).

Dari keempat ayat tersebut dapat diidentifikasi adanya penggunaan gaya bahasa *aṭ-ṭibāq*, yang terlihat pada pasangan kata “الأُولَىٰ” (orang-orang terdahulu) dan “الْآخِرِينَ” (orang-orang kemudian). Pada ayat 13 dan 14, penggunaan *aṭ-ṭibāq* ini sangat menonjol, karena secara jelas menyebutkan bahwa mayoritas penghuni surga adalah orang-orang terdahulu, sedangkan sisanya berasal dari generasi kemudian. Hal ini melengkapi penggambaran yang disebutkan sebelumnya pada ayat 12, yaitu “فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ” (dalam surga penuh kenikmatan). Sementara itu, pada ayat 39 dan 40, *aṭ-ṭibāq* yang digunakan juga menekankan bahwa sebagian besar penghuni surga adalah orang-orang yang hidup pada generasi awal. Ini sekaligus memberikan isyarat akan kenyataan bahwa hanya sedikit orang-orang saleh yang muncul pada generasi-generasi berikutnya.

Gaya bahasa *aṭ-ṭibāq* yang terdapat pada ayat-ayat tersebut termasuk ke dalam kategori *aṭ-ṭibāq al-ijābi*, karena pertentangan maknanya tidak mengandung kata penafian (النفي) atau larangan (النهي). Dengan demikian, ayat-ayat ini menjadi bukti bagaimana Al-Qur'an menggunakan keindahan bahasa untuk memperjelas perbedaan dan penekanan makna yang terkandung di dalamnya.

عَلَىٰ أَنْ تُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئْكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ (61) وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ (62)

”untuk mengubah bentukmu (di hari Kiamat) dan menciptakanmu kelak dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui penciptaan yang pertama. Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (Q.S. *Al-Wāqī'ah*: 61-62).

Pada ayat ini, penggunaan gaya bahasa *aṭ-ṭibāq* terlihat pada pasangan kata “لا تعلمون” (tidak kamu ketahui) dan “لقد علمتم” (sungguh kamu benar-benar telah mengetahui). Kedua ungkapan ini saling bertentangan dalam maknanya, yang satu menegaskan ketidaktahuan, sedangkan yang lain menyatakan pengetahuan yang sudah diperoleh. Gaya bahasa *aṭ-ṭibāq* ini tergolong dalam *aṭ-ṭibāq al-salabi* karena pasangan kata yang berlawanan tersebut melibatkan penggunaan kata penafian (لا) (النفي) yaitu “لا” pada frasa “لا تعلمون”.

Penggunaan *aṭ-ṭibāq* dalam ayat ini ditujukan untuk menekankan keterbatasan manusia dalam memahami hal-hal yang bersifat gaib, meskipun sebelumnya mereka sudah memiliki sebagian pengetahuan atau pemahaman. Dengan demikian, ayat ini memberikan pesan mendalam bahwa manusia pada hakikatnya memiliki keterbatasan yang tidak dapat menandingi pengetahuan Allah.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa *aṭ-ṭibāq* dalam surat *Al-Wāqī'ah* merupakan salah satu bentuk keindahan retorika Al-Qur'an yang tidak hanya menambah keindahan bahasa, tetapi juga memiliki fungsi mendalam dalam menegaskan makna. Fenomena *Aṭ-ṭibāq* pada ayat-ayat yang dianalisis menunjukkan adanya pertentangan makna yang kontras dan seimbang, yang sekaligus memberikan tekanan retorika yang kuat bagi pembacanya. Hal ini sejalan dengan fungsi utama *aṭ-ṭibāq* sebagai sarana untuk memperjelas pesan-pesan ilahi yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa ayat-ayat dalam surat *Al-Wāqī'ah* tidak hanya sekadar susunan kata yang indah, melainkan mengandung pesan mendalam tentang nilai-nilai iman dan kehidupan akhirat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kembali pentingnya memahami gaya bahasa *aṭ-ṭibāq* sebagai salah satu perangkat retorika utama dalam Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi kajian yang lebih luas dan mendalam mengenai keindahan bahasa Arab dan retorika Al-Qur'an, serta menjadi sumber inspirasi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang fokus pada penggalian makna dan nilai estetika dalam kitab suci Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbib, R. T., & Alfiyatul Azizah. (2023). Penerapan Kaidah Thibaq Dan Pengaruhnya dalam Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Anbiya. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 164–179. <https://doi.org/10.51339/muhad.v5i2.1392>
- Aziz, M. A., & Komarudin, R. E. (2023). Al-Muḥassināt Al-Ma'nawiyah dalam Al-Qur'an: Fenomena Ath-Thibaq dalam Surat Isra'. *Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 2(3), 112–118. <https://doi.org/10.1557/djash.v2i3.31260>
- Azizah, B. N., Jufri, M. I. Al, & Muassomah. (2023). USLŪB WA I'JĀZ AL-QUR'ĀN IN SŪRAH AN-NĀZILĀT. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 8(1), 149–169. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.5941>
- Dinarianti, Henra, & Amanda, R. (2023). At-Thibaq dalam Al-Qur'an Surat Al-Fath (Studi Analisis *Balāghah*). *Al-Muallaqat: Journal Of Arabic Studies*, 3(1), 16–27. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>
- Fauzan, M., Nawawi, M. S., & Hanafi, Y. (2020). المحسنات المعنوية في الجزء الثلاثية من القرآن الكريم. *Al Arabi: Journal of Teaching Arabic as a Foreign Language*, 4(1), 51–74.
- Fazlurrahman, H. L. M. (2020). Al-Imam Ibnu Hazm Wa Juhuduhu Al-'Ilmiyyah. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 2(1), 61–77. <https://doi.org/10.20414/sophist.v2i1.22>
- Frista, J. S. A. (2023). Unsur thibaq dan muqabalah dalam surat al-kafirun; telaah kitab shafwah at-tafasir. *Academia.Edu*, 1–12.

- Khotimah, M. H., Wandana, N., Hasibuan, N. H., & Al-Rasyid, H. (2024). Analysis of the use of al-uslub al-hakim and al-salb wa al-ijab in surat al-imran. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 1(1). <https://doi.org/10.59548/rc.v1i1.308>
- Kusmardani, A., Athoilah, M., & Sar'an, M. (2022). Tafsir ayat ahkam dalam perpesktif dilalah mantuq dan mafhum. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(2), 1–21.
- L, W. F., & Dalimunthe, N. Z. (2024). Analisis Ayat-ayat Muthabaqah pada Surat Al-Furqon ayat 1-70. *JIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7109–7119. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>
- Misbah, M. (2019). Living Qur'an di Instansi Kesehatan: Fenomena "Gerakan membaca Al-Qur'an sebelum bekerja." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 13(1), 117–130.
- Multazim, H., & Busri, H. (2018). At-Thibaq Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah-At-Taubah (Tinjauan *Balāghah*). *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 7(1), 27–36.
- Nurdin, A., Komarudin, E., & Taufik, W. (2024). Analisis Thibaq dalam Surat Al-Ahzab. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuludin*, 4(3), 149–161. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v4i3.38661>
- Rahami, M. (2023). Thibaq dalam Surat Al-Mulk : Kajian Penafsiran dalam. *Academia.Edu*, 1–10.
- Salim, F., Alghifari, A., & Hendro, B. (2024). Analisis Retorika dalam Tafsir Shafwah Al-Tafasir Terhadap Surat Al- Bayyinah. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 513–528.
- Shadiqin, R. (2017). الطباق في القرآن الكريم. *Jurnal Al-Maqayis*, 4(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_P_EMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Suhaimi. (2020). Keindahan-keindahan makna dalam al-Qur'an (analisis tentang thibaq dan muqabalah). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ahirah*, 17(1), 36–46. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_P_EMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

